

PENGARUH METODE INDEKS CARD MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS X IPS SMA MUHAMMADIYAH 1 BABAT-LAMONGAN

Naila Himmatal Aliyah
Jurusan Pendidikan Sejarah,
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: naila.himmatal@gmail.com

Agus Suprijono
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Masalah kualitas pendidikan sangat berkaitan dengan kualitas pembelajaran, sebab kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bentuk implementasi dari pendidikan di sekolah, termasuk mata pelajaran sejarah. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya interaksi antara guru dan siswa. Pada umumnya guru mengajarkan sejarah dengan berceramah, membacakan kembali cerita yang ada di buku siswa yang sebenarnya siswa bisa membaca sendiri materi tersebut dan menekankan pada menghafalkan nama serta tanggal guna menyelesaikan soal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran indeks card match terhadap hasil belajar siswa yang meliputi aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Dalam pembelajaran ini, siswa dilatih untuk mengikuti pembelajaran sejarah dengan aktif yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa. Desain penelitian menggunakan true experimental design. Setelah melalui uji normalitas dan homogenitas diperoleh bahwa varians populasi berdistribusi normal dan homogen. Sampel penelitian dipilih secara random sampling. Berdasarkan hasil analisis pada tiga aspek hasil belajar siswa melalui uji t diperoleh nilai signifikansi masing-masing kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan penilaian pengetahuan ($0.042 < 0.05$), keterampilan ($0.000 < 0.05$) dan sikap ($0.000 < 0.05$) maka dapat dikatakan H_0 diterima H_a ditolak dan nilai rata-rata posttest hasil belajar kelompok eksperimen lebih besar dibanding kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode indeks card match berpengaruh pada hasil belajar siswa di SMAN Muhammadiyah 1 Babat.

Kata kunci: metode pembelajaran index card match, Hasil Belajar siswa.

Abstract

The educational quality problem is related with the learning quality, because learning activity process is one of implementation form of education in the school, including in history subject. In learning activity needs an interaction between the teacher and the student. Commonly, a teacher teaches history subject using speech method, retell the material of the students' book which actually the students also can read their material in their book and emphasizing to memorize names and dates in history subject to finishing some questions. This research aims to understanding the influence of using index card match method to the learning result of students including knowledge aspect, attitude and creativity. In this learning, the students trained to follow the learning process actively; it means that the learning focused on the students. The research design is using true experimental design. By using normality and homogeneity test acquired that the variety of population spread normally and homogeny. The research sampling was chosen by random sampling. Based on the analysis result to three aspects of the students learning result through T-test was acquired significant score of each experiment and control group based on knowledge assessment ($0.042 < 0.05$), creativity ($0.000 < 0.05$) and attitude ($0.000 < 0.05$), so it can be said that H_0 was accepted, H_a was rejected and the posttest average of studying result of experiment group is larger than control group. Nevertheless it can be concluded that index card match method was influenced to the studying result of student in SMAN Muhammadiyah 1 Babat.

Keywords: index card match method, the studying result of student.

PENDAHULUAN

Setiap negara perlu mempersiapkan diri supaya dapat berdaya saing dengan negara lain khususnya dalam menghadapi globalisasi dan pasar bebas sekarang ini. Salah satunya dengan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) melalui peningkatan kualitas pendidikan karena pendidikan adalah wahana yang dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas SDM itu sendiri. Masalah kualitas pendidikan sangat berkaitan dengan kualitas pembelajaran, sebab kegiatan pembelajaran merupakan salah satu bentuk implementasi dari pendidikan di sekolah, termasuk mata pelajaran sejarah. Guru dan siswa merupakan dua elemen penting dalam suatu pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya interaksi antara guru dan siswa.

Pada umumnya guru mengajarkan sejarah dengan berceramah, membacakan kembali cerita yang ada di buku siswa yang sebenarnya siswa bisa membaca sendiri materi tersebut dan menekankan pada menghafalkan nama serta tanggal guna menyelesaikan soal. Guru menggunakan metode ceramah membuat siswa pasif, sedikit tanya jawab, siswa menyimak cerita yang sedang diceramahkan guru di buku siswa.

Menurut Parington bahwa KBM sejarah masih menekankan *Chalk and Talk*. KBM sejarah kurang mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajarnya.¹ Kegiatan belajar mengajar sejarah terlalu menekankan pada hafalan dan mengabaikan usaha pengembangan pengetahuan yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam KBM sejarah kurang mengembangkan konsep dan struktur peristiwa sejarah.

Pembelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 guru dituntut agar bisa menciptakan satu suasana belajar yang menyenangkan, menuntut siswa aktif dengan model pembelajaran pendekatan sains namun guru tidak lupa untuk memberikan sentuhan emosional agar siswa tidak mudah melupakan kejadian sejarah yang telah mereka pelajari. Salah satu cara untuk menciptakan suasana belajar seperti di atas adalah dengan menggunakan pembelajaran aktif dengan metode *indeks card match*.

Zaini menjelaskan bahwa pembelajaran aktif adalah “suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk

bekerja secara kreatif.”² Artinya, yang mendominasi pembelajaran adalah siswa. Dalam pembelajaran aktif ini, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya terlihat secara mental tetapi juga secara fisik. Dengan cara ini, siswa akan merasakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.

Menurut Priyatmojo pada dasarnya tujuan pembelajaran aktif adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir analitis dari peserta didik dan meningkatkan kapasitas peserta didik untuk menggunakan kemampuan tersebut pada materi-materi yang diberikan. Pembelajaran aktif tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi saja namun bertujuan agar peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran.³

Teori belajar konstruktivisme merupakan jawaban atas harapan akan proses pembelajaran yang menginginkan peran aktif siswa dalam merekayasa dan memprakarsai kegiatan belajarnya sendiri.⁴ Teori belajar ini berdasarkan atas filsafat konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme Menurut Von Glaserfelt dalam Paul Suparno, konstruktivisme merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan pengetahuan lahir dari hasil konstruksi pemikiran seseorang.⁵ Kedua penjelasan diatas menegaskan bahwa untuk memperoleh pengetahuan, seseorang dituntut untuk bersikap aktif merekonstruksi pemikirannya sendiri. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses pemberitahuan merupakan pengetahuan yang tersimpan sementara yang akan mudah dilupakan. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran tidak mungkin seorang guru mentransfer pengetahuan, karena masing-masing peserta didik mempunyai kemampuan untuk merekonstruksi dan menginterpretasi pengetahuannya sendiri.

² Zaini, Hisyam. dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Cetakan keenam. Yogyakarta: CTSD Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga. Hlm 5

³ Priyatmojo, dkk. 2010. *Buku Panduan Pelaksanaan Student Centered Learning (SCL) dan Student Teacher Aesthetic Role – Sharing (STAR)*. On line. Hlm 16 <http://ppp.ugm.ac.id/wpcontent/uploads/bukupanduanpelaksanaanscl-star.pdf> diakses pada tanggal 14 Desember 2013 pukul 20.22

⁴ Aunurrahman. 2010. *Belajara Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Hlm 15

⁵ Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kainisius. Hlm 18

¹ Agus Suprijono. 2007. *Proses Belajar Mengajar Teori dan Praktek*. Surabaya: LAB Jurusan Pendidikan Sejarah. Hlm 45

Salah satu strategi dalam pembelajaran aktif adalah strategi *Indeks Card Match* yang merupakan sebuah strategi pembelajaran melalui permainan mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban yang sesuai sehingga terjadi interaksi dan kerjasama antar siswa. *Indeks Card Match* mengandung unsur permainan sehingga diharapkan siswa tidak bosan dalam belajar.

Menurut zulkifli, *indeks card match* merupakan sebuah strategi pembelajaran melalui permainan mencocokkan kartu soal dengan kartu jawaban yang sesuai sehingga terjadi interaksi dan kerjasama antar siswa. Dalam strategi pembelajaran ini siswa dituntut untuk menguasai dan memahami konsep melalui pencarian kartu indeks, di mana kartu indeks tersebut terdiri dari dua bagian yaitu kartu soal dan kartu jawaban. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memperoleh satu buah kartu. Dalam hal ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu yang diperolehnya. Siswa yang mendapat kartu soal mencari siswa yang memiliki kartu jawaban yang cocok, demikian sebaliknya.

Asumsi peneliti dalam penelitian ini, yakni metode pembelajaran aktif indeks card match berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Asumsi ini bertolak dari penelitian yang dilakukan oleh Prawira et al (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang belajar melalui strategi pembelajaran aktif tipe Index Card Match dengan siswa yang belajar melalui pembelajaran konvensional pada Siswa Kelas V SD Gugus III Mengwi, Badung Tahun Pelajaran 2013/2014. Dan didukung oleh hasil penelitian Saputro (2011) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Index Card Match dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN Begendeng 3 Kabupaten Nganjuk yang menegaskan bahwa penerapan metode pembelajaran indeks card match dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Munthe menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar pada suatu materi tertentu. Benjamin S. Bloom juga mengungkapkan hasil belajar mencakup tiga ranah (domain), yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan pengertian di atas penulis berpendapat bahwa hasil belajar merupakan hasil perubahan perilaku dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor setelah melakukan kegiatan belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang

dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh penerapan metode pembelajaran aktif *indeks card match* terhadap hasil belajar siswa kelas X ips. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran aktif *indeks card match* terhadap hasil belajar siswa kelas X ips.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang pengaruh penerapan model pembelajaran aktif metode *indeks card match* terhadap hasil belajar siswa kelas X ips di SMA Muhammadiyah 1 Babat-Lamongan pada pokok bahasan masuk dan berkembangnya agama Islam Indonesia dapat dikategorikan sebagai penelitian eksperimen semu, yaitu suatu penelitian dengan membandingkan kelas eksperimen yang diberi perlakuan metode *indeks card match* dengan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan dan melakukan pengamatan terhadap gejala-gejala yang muncul akibat adanya perlakuan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian "*Control Group Pretest-Posttest Design*", yaitu jenis penelitian eksperimen yang baik karena adanya kelompok lain yang tidak dikenal atau kelompok kontrol dan ikut mendapat pengamatan. Dua kelompok tersebut adalah kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran aktif metode *indeks card match* dan kelompok kontrol yang menerapkan model pembelajaran konvensional melalui metode ceramah. Pemilihan metode ceramah sebagai metode pembandingan, karena metode pembelajaran ceramah merupakan metode pembelajaran yang biasa diterapkan oleh guru sejarah.

Subjek penelitian, yaitu siswa kelas X ips-1 dan X ips-2 tahun ajaran 2013/2014. Jumlah siswa yang digunakan sebagai subjek penelitian di masing-masing kelas sebanyak 32 orang siswa. Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *simple random sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran aktif *indeks card match* sebagai variabel bebas dan hasil belajar siswa sebagai variabel terikat.

Alat pengumpulan data yang dipakai, yaitu lembar penilaian dan tes. Angket digunakan untuk mengetahui respon siswa sebagai subjek penelitian terhadap pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran aktif *indeks card match* dan pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah. Lembar penilaian digunakan untuk mengamati aktivitas belajar siswa dan aktivitas guru mengelola kegiatan pembelajaran. Tes merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan

⁶ Munthe, Bernawi. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani. Hlm 27

oleh peneliti untuk mengetahui hasil belajar siswa dari aspek pengetahuan, yakni pretes dan postes.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistik *uji independent test* dan analisis kualitatif. Teknik analisis statistik *uji independent test* digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar antara dua kelas merupakan salah satu indikator penerapan metode *indeks card match* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek Pengetahuan

Kemampuan guru mengelola kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen dinilai berdasarkan indikator, yakni menginformasikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, menjelaskan materi yang akan dipelajari, mengecek pemahaman siswa terhadap materi melalui tanya jawab, mendistribusikan kartu indeks, membimbing siswa dalam melaksanakan metode *indeks card match*, melatih kemampuan siswa untuk mengungkapkan pendapat, memotivasi siswa agar bersikap jujur dan tanggung jawab terhadap tugasnya, mengawasi jalannya tanya jawab, menegaskan hal-hal yang penting, mengingatkan siswa untuk mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Kemampuan guru mengelola kegiatan pembelajaran di kelas ceramah dinilai berdasarkan indikator, yakni menginformasikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, menjelaskan materi yang akan dipelajari dengan menggunakan metode ceramah, menginstruksikan siswa agar membentuk kelompok belajar, membimbing dan mengawasi siswa bekerja dan belajar dalam kelompok, menegaskan hal-hal yang penting, menginformasikan tugas, mengingatkan siswa untuk mempelajari materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, dan mengawasi jalannya diskusi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh para pengamat selama kegiatan penelitian ini berlangsung, kemampuan guru kelas eksperimen mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *indeks card match* dinyatakan baik, begitu pula dengan kemampuan guru mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah yang juga dinyatakan baik.

Menurut Benjamin S. Bloom, hasil belajar tidak hanya dilihat berdasarkan kemampuan kognisi saja, akan

tetapi juga dilihat dari kemampuan non kognisi (afeksi dan psikomotor). Hasil belajar siswa berdasarkan aspek kognisi dapat dilihat berdasarkan nilai pretes dan postes. Sedangkan hasil belajar siswa berdasarkan kemampuan non-kognisi dapat dilihat berdasarkan perubahan sikap yang terjadi kegiatan kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Sesuai dengan rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti, maka di awal kegiatan pembelajaran guru mengadakan pretes untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik di kelas eksperimen dan di kelas pembandingan. Soal yang diujikan sebanyak 20 butir soal dengan bentuk pilihan ganda. Hasil nilai pretes siswa kelas eksperimen dan kelas pembandingan disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel Nilai Pretes Siswa Kelas Eksperimen dan Pembandingan

No	Kelas	Jumlah siswa tuntas	Persentase jumlah siswa lulus
1	Eksperimen	0	100%
2	Pembandingan	0	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui tidak ada siswa (0%) di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang tuntas mengerjakan pretes. Hasil tersebut mengindikasikan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa kelas eksperimen dan siswa kelas pembandingan. Menurut peneliti ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak mampu mencapai nilai ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh sekolah. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah guru tidak memberitahukan bahwa di awal pembelajaran akan diadakan tes, siswa tidak siap melaksanakan tes.

Selanjutnya di akhir pertemuan guru mengadakan *posttest*. *Posttest* digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa setelah guru menerapkan metode pembelajaran *indeks card match* di kelas eksperimen dan metode pembelajaran ceramah di kelas kontrol. Soal yang diujikan sebanyak 20 butir soal dengan bentuk pilihan ganda. Hasil nilai pretes siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel Nilai Postes Siswa Kelas Eksperimen dan Pembandingan

No	Kelas	Jumlah siswa tuntas	Persentase jumlah siswa lulus
1	Eksperimen	29	90,62%
2	Pembandingan	17	53,12%

Berdasarkan tabel di atas, hasil belajar siswa kelas eksperimen dinyatakan lebih baik daripada hasil belajar siswa kelas kontrol. Nilai postes 29 orang siswa kelas eksperimen telah mencapai KKM yakni ≥ 80 atau 90,62% siswa dinyatakan lulus, sedangkan di kelas kontrol hanya 17 orang siswa yang nilainya telah mencapai KKM, yakni ≤ 80 atau 53,12% siswa dinyatakan lulus. Rata-rata nilai postes siswa kelas eksperimen adalah 85,93 sedangkan rata-rata nilai postes siswa kelas pembandingan adalah 77,03. Rata-rata nilai postes siswa kelas eksperimen dikatakan tidak jauh lebih baik dibandingkan rata-rata nilai postes siswa kelas kontrol, namun secara statistik perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan. Setelah mengetahui adanya perbedaan antara nilai postes siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka tahap selanjutnya adalah mengetahui adakah pengaruh penerapan metode pembelajaran *indeks card match* terhadap hasil belajar siswa. Berikut ini merupakan hasil uji *Independent Samples Test* berdasarkan hasil nilai postes siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *indeks card match* dan nilai postes siswa kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah

Tabel Hasil T-Test Aspek Pengetahuan

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	.004	.949	2.076	62	.042	4.2188	2.0320	.1568	8.2807
Equal variances not assumed			2.076	61.914	.042	4.2188	2.0320	.1567	8.2808

Tabel uji Independent Samples Test pada aspek pengetahuan menunjukkan bahwa probabilitas 0,042 dibawah taraf signifikansi 0,05. maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang pada nilai Posttest subjek berdasarkan penilaian pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kontrol. Perbedaan rata-rata tersebut sebesar 4.2188 dan perbedaan berkisar antara 0.1568 sampai 8.2807.

Aspek Sikap

Penilaian sikap siswa dilakukan selama dua kali pertemuan dan diamati oleh tiga orang pengamat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penilaian sikap siswa

ini tidak diamati per-pasangan atau kelompok, tetapi diamati secara individu.

Aspek sikap ini yang dimaksud lebih mengarah kepada sikap siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan, baik itu dikelas eksperimen maupun kelas kontrol. Sikap siswa yang dinilai yaitu meliputi indikator yang pertama ketepatan waktu mengerjakan tugas, indikator kedua yaitu bekerjasama selama pembelajaran berlangsung, indikator ketiga yaitu keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan, dan indikator keempat adalah sikap siswa dalam memberikan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain.

Sikap siswa pada kelas eksperimen selama 2 kali pertemuan dengan menggunakan metode *indeks card match* sangat antusias dan terlihat aktif untuk menanggapi setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh pasangan di depan kelas. Setiap siswa berusaha untuk mencari tahu jawaban dari persoalan yang didapatkan. Terlihat pada skor sikap siswa pada pertemuan kedua yang mengalami kenaikan dari pada skor pada pertemuan pertama. Menurut peneliti hal ini disebabkan karena pada pertemuan pertama siswa masih beradaptasi dengan metode yang tengah diterapkan dan juga dipengaruhi oleh faktor soal pada pertemuan pertama yang menuntut siswa untuk menghafal teori. Berbeda dengan sikap siswa pada pertemuan pertama, sikap siswa pada pertemuan kedua terlihat lebih aktif. Menurut peneliti hal ini disebabkan siswa mulai merasa nyaman dengan metode yang tengah diterapkan, selain itu peningkatan ini juga disebabkan oleh faktor soal pada kartu indeks pada pertemuan kedua menuntut siswa untuk menalar karena jawaban tidak terdapat pada buku siswa, sehingga siswa merasa tertantang untuk memecahkan persoalan bersama-sama dengan saling menyampaikan pendapat mereka masing-masing.

Sikap siswa kelas kontrol dengan menggunakan metode ceramah selama dua kali pertemuan terlihat kurang antusias, seperti yang telah dibahas diatas bahwa pelajaran sejarah di kelas kontrol terdapat pada jam terakhir. Menurut peneliti faktor inilah yang menyebabkan skor sikap siswa pada kelas kontrol hanya mencapai kriteria cukup pada pertemuan pertama, namun pada pertemuan kedua skor siswa kelas kontrol naik menjadi kriteria baik. Kenaikan ini menurut peneliti disebabkan karena siswa telah mempelajari materi yang telah diterangkan sebelumnya dan berpengaruh pada indikator pertama yaitu disiplin dan bertanggung jawab sehingga tugas kelompok dapat terselesaikan dengan benar dan tepat waktu, selain itu juga disebabkan oleh faktor siswa yang cukup aktif bertanya kepada guru ketika tidak mendapati soal LKS yang belum siswa fahami selama diskusi kelas berlangsung.

Rata-rata klasikal aspek sikap siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel Skor Rata-Rata Klasikal Aspek Sikap Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

No	pertemuan	Rata-rata klasikal eksperimen	Rata-rata klasikal kontrol
1	1	80,9	54,2
2	2	88,8	67,3

Berdasarkan tabel diatas rata-rata klasikal aspek sikap siswa pada kelas eksperimen selama dua kali pertemuan lebih dari 80 maka kinerja siswa aspek sikap berkriteria sangat baik. Sedangkan rata-rata klasikal aspek sikap siswa pada kelas kontrol selama dua kali pertemuan lebih dari 60 maka kinerja siswa aspek sikap berkriteria baik. Rata-rata kinerja siswa aspek sikap kelas eksperimen dikatakan jauh lebih baik dibandingkan rata-rata kinerja siswa aspek sikap siswa kelas kontrol.

Setelah mengetahui adanya perbedaan antara nilai Rata-rata kinerja siswa aspek sikap kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka tahap selanjutnya adalah mengetahui adakah pengaruh penerapan metode pembelajaran *indeks card match* terhadap hasil belajar siswa. Berikut ini merupakan hasil uji *Independent Samples Test* berdasarkan hasil nilai Rata-rata kinerja siswa aspek sikap kelas eksperimen dan kelas kontrol :

Tabel Hasil T-Test Aspek Sikap
Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
			T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
	F	Sig.						Lower	Upper
Equal variances assumed	.214	.645	16.819	62	.000	23.712031	1.409855	20.893772	26.530291
Equal variances not assumed			16.819	60.598	.000	23.712031	1.409855	20.892474	26.531588

Berdasarkan tabel uji *Independent Samples Test* pada aspek sikap menunjukkan bahwa probabilitas 0,000 dibawah taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada penilaian sikap siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol. Perbedaan rata-rata tersebut sebesar 23.712031 dan perbedaan berkisar antara 20.893772 sampai 26.530291

2. Aspek Keterampilan

Penilaian keterampilan siswa dinilai berdasarkan tugas paper yang diberikan oleh guru pada pertemuan pertama dan dikumpulkan pada pertemuan kedua. Penilai aspek keterampilan ini dimaksud untuk mengetahui kemampuan keterampilan siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol dalam membuat paper secara individu. Indikator yang dinilai dalam aspek keterampilan ini meliputi indikator pertama pemahaman siswa mengenai tugas yang diberikan oleh guru, indikator kedua berupa argumentasi yang dituliskan oleh siswa untuk menguatkan bahwa contoh yang telah dituliskannya merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya lokal, Hindu-Buddha dan Islam di Indonesia, indikator ketiga berupa kejelasan siswa dalam menuliskan paper dan indikator terakhir yaitu mencantumkan informasi atau sumber dari informasi yang didapatkan.

Hasil paper siswa kelas eksperimen mendapatkan skor yang cukup memuaskan, terbukti dengan rata-rata nilai aspek keterampilan siswa kelas eksperimen mencapai 86,71 dengan kriteria sangat baik. Menurut peneliti hal ini dikarenakan siswa pada kelas eksperimen selalu mendengarkan petunjuk atau arahan dari guru mengenai tugas yang diberikan, selain itu faktor lain juga yang memengaruhi tingginya nilai paper siswa kelas eksperimen yang tepat waktu sehingga tidak mendapatkan skors nilai.

Hasil klasikal tugas paper kelas kontrol adalah 69,77 yang termasuk kategori baik. Jika dibandingkan dengan hasil tugas paper kelas eksperimen cukup jauh, menurut peneliti hasil tugas paper kelas kontrol hanya pada kriteria baik dikarenakan ketika guru menginformasikan adanya tugas, siswa sudah tidak fokus lagi untuk belajar dan ingin segera pembelajaran selesai. Ketika guru menjelaskan peraturan tentang tugas paper siswa sibuk merapikan buku dan bersiap untuk pulang, sehingga ketika siswa mengerjakan tugas banyak yang tidak sesuai dengan yang di instruksikan. Selain itu rendahnya nilai rata-rata klasikal paper siswa kelas kontrol juga dikarenakan banyak siswa yang telat untuk mengumpulkan tugas dan mendapatkan skors atau potongan nilai.

Rata-rata klasikal kinerja siswa aspek keterampilan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel Presentase Rata-Rata Skor Aspek Keterampilan Kelas Eksperimen Dan Kelas Kontrol

No	Kelas	Persentase rata-rata skor
1	Eksperimen	86,6%

2	Pembandingan	69,77%
---	--------------	--------

Berdasarkan tabel diatas presentase rata-rata skor aspek keterampilan siswa pada kelas eksperimen lebih dari 80 maka kinerja siswa aspek sikap berkriteria sangat baik. Sedangkan presentase rata-rata skor aspek keterampilan siswa pada kelas kontrol lebih dari 60 maka kinerja siswa aspek sikap berkriteria baik. Rata-rata kinerja siswa aspek keterampilan kelas eksperimen dikatakan jauh lebih baik dibandingkan rata-rata kinerja siswa aspek sikap siswa kelas kontrol. Setelah mengetahui adanya perbedaan antara nilai rata-rata kinerja siswa aspek keterampilan kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka tahap selanjutnya adalah mengetahui adakah pengaruh penerapan metode pembelajaran *indeks card match* terhadap hasil belajar siswa.

Tahap selanjutnya adalah menguji data aspek keterampilan kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *Independent Samples Test*. Hasil uji *Independent Samples Test* pada aspek Keterampilan menunjukkan bahwa probabilitas 0,000 dibawah taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada nilai keterampilan pada kelompok eksperimen dan kontrol. Perbedaan rata-rata tersebut sebesar 17.86875 dan perbedaan berkisar antara 13.96888 sampai 21.76862

Berikut ini merupakan hasil uji *Independent Samples Test* berdasarkan hasil nilai Rata-rata kinerja siswa aspek Keterampilan kelas eksperimen dan kelas kontrol :

Tabel Hasil T-Test Aspek Keterampilan
Independent Samples Test

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
ni la i	3.856	.054	9.159	62	.000	17.86875	1.95094	13.96888	21.76862
								13.95813	21.77937

Berdasarkan hasil angket yang diberikan peneliti pada akhir penelitian ini, respons siswa pada kelas eksperimen menggunakan metode pembelajaran aktif indeks card match dinyatakan sangat baik dengan perolehan skor

rata-rata 89,50%. Sedangkan respons siswa pada kelas pembandingan menggunakan metode pembelajaran ceramah dinyatakan cukup dengan perolehan skor rata-rata 47,29%.

Sesuai dengan teori belajar Piaget dan teori belajar Vygotsky yang lebih menekankan pada aspek sosial dalam pembelajaran dan proses interaksi dengan lingkungannya. Pada hakikatnya teori belajar ini menyatakan pengetahuan dikonstruksi dari pikiran dan hubungan interaktif seseorang dengan orang lain. Strategi pembelajaran aktif tipe Index Card Match dapat melatih pola pikir siswa karena dengan strategi ini, siswa dilatih memahami dan mempelajari suatu konsep atau topik melalui pencarian kartu jawaban atau soal, lalu mendiskusikan hasil pencarian pasangan kartu yang sudah cocok oleh siswa bersama-sama dengan guru. Metode indeks card match pada kelas eksperimen dilakukan dalam suasana menyenangkan, sehingga siswa lebih bersemangat dan dapat menguasai materi dengan baik. Selain itu, melalui kegiatan strategi pembelajaran aktif tipe Index Card Match di kelas eksperimen melibatkan peran siswa secara aktif dalam pembelajaran untuk menemukan konsep atau prinsip materi pembelajaran serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreatifitas ilmiah secara optimal karena siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dalam kegiatan pembelajaran.

Pengaruh metode *indeks card match* terhadap hasil belajar siswa tidak hanya terlihat pada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen maupun kelas kontrol, namun juga terlihat dari sikap siswa yang aktif mengikuti pembelajaran menggunakan metode *indeks card match* yang menuntut peran aktif siswa agar pembelajaran dalam berjalan, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan mediator. Guru sebagai fasilitator sesuai dengan teori konstruktivisme, guru membantu siswa untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, guru wajib dan harus menguasai teori pendidikan dan metode pembelajaran serta menguasai bahan ajar agar pembelajaran aktif dapat berjalan dengan lancar.⁷

Dalam pembelajaran aktif metode *indeks card match*, siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya terlihat secara mental tetapi juga secara fisik. Hal ini terlihat pada tahap siswa mencari pasangan kartu indeks dengan berkeliling kelas. Dengan cara ini, siswa akan merasakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Pembelajaran aktif

⁷ Warsono. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hlm 20

menggunakan metode *indeks card match* juga mengembangkan kemampuan berfikir analitis dari peserta didik dan meningkatkan kapasitas peserta didik untuk menggunakan kemampuan tersebut pada materi-materi yang diberikan. Pembelajaran aktif tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi saja namun bertujuan agar peserta didik secara aktif terlibat dalam pembelajaran.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran aktif *indeks card match* tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan aspek pengetahuan saja, tetapi juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa berdasarkan aspek sikap dan keterampilan siswa.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran aktif *indeks card match* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan uji Independent Sample Test pada tiga aspek hasil belajar, yakni aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan diketahui diperoleh nilai signifikansi masing-masing kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan penilaian pengetahuan ($0.042 < 0.05$), keterampilan ($0.000 < 0.05$) dan sikap ($0.000 < 0.05$) maka dapat dikatakan H_a diterima H_o ditolak. Selain itu nilai rata-rata posttest hasil belajar kelompok eksperimen lebih besar dibanding kelompok kontrol. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran aktif tipe *indeks card match* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMA Muhammadiyah 1 Babat, kelas X IPS semester genap tahun ajaran 2013-2014. Serta pembelajaran aktif tipe Indeks Card Match berdasarkan penilaian pada ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran dengan metode ceramah

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. 2007. *Proses Belajar Mengajar Teori dan Praktek*. Surabaya: LAB Jurusan Pendidikan Sejarah.

Zaini, Hisyam. dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Cetakan keenam. Yogyakarta: CTSD Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Priyatmojo, dkk. 2010. *Buku Panduan Pelaksanaan Student Centered Learning (SCL) dan Student Teacher Aesthetic Role – Sharing (STAR)*. On line.

<http://ppp.ugm.ac.id/wpcontent/uploads/bukupanduanpelaksanaanscl-star.pdf> diakses pada tanggal 14 Desember 2013 pukul 20.22

Aunurrahman. 2010. *Belajara Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kainisius.

Munthe, Bernawi. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Warsono. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Assesmen*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Priyatmojo, dkk. 2010. *Buku Panduan Pelaksanaan Student Centered Learning (SCL) dan Student Teacher Aesthetic Role – Sharing (STAR)*. On line.

<http://ppp.ugm.ac.id/wpcontent/uploads/bukupanduanpelaksanaanscl-star.pdf> diakses pada tanggal 14 Desember 2013 pukul 20.22

⁸ Priyatmojo, dkk. 2010. *Buku Panduan Pelaksanaan Student Centered Learning (SCL) dan Student Teacher Aesthetic Role – Sharing (STAR)*. On line. Hlm 16
<http://ppp.ugm.ac.id/wpcontent/uploads/bukupanduanpelaksanaanscl-star.pdf> diakses pada tanggal 14 Desember 2013 pukul 20.22